

PERANCANGAN PUSAT KERAJINAN DAN UKM DENGAN PENDEKATAN *TANGIBLE METAPHOR* DI TASIKMALAYA JAWA BARAT

Syahida Wafa*

*Arsitektur, Universitas Indraprasta PGRI

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Pusat kerajinan dan UKM
Perancangan
Tangible Metaphor

ABSTRAK

Tasikmalaya memiliki potensi usaha rumahan yang menghasilkan beraneka ragam produk kerajinan yang memiliki daya tarik dan seni luar biasa. Tasikmalaya juga disebut sebagai Kota UKM. Dalam rangka memaksimalkan potensi-potensi industri kerajinan yang ada maka diperlukan fasilitas yang dapat mewadahi kerajinan-kerajinan di Tasikmalaya sehingga dapat mendukung perkembangan UKM dan kerajinan daerah yang kemudian dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan juga dalam sektor pariwisata. Perancangan ini menggunakan konsep tangible methaphor (metafora konkrit). Melalui perancangan gedung pusat kerajinan dan UKM selain mampu menjawab persoalan kurangnya fasilitas untuk mewadahi kerajinan daerah Tasikmalaya dan dapat mendukung perkembangan UKM juga mampu tetap memperhatikan sektor ekologi dan arsitektur yang berkelanjutan dimana berpengaruh terhadap kesehatan kota.

Alamat Korespondensi:

Syahida Wafa,
Program Studi Arsitektur
Universitas Indraprasta PGRI
E-mail: syahidawafa1898@gmail.com

PENDAHULUAN

Tasikmalaya memiliki potensi usaha rumahan yang menghasilkan beraneka ragam produk kerajinan yang memiliki daya tarik dan seni luar biasa. Diantaranya kerajinan bordir, batik, alas kaki (kelom geulis), kerajinan mendong, anyaman bambu, olahan kayu, hingga payung geulis dimana kerajinan tersebut sangat memberikan kontribusi ekonomi yang tentunya menopang pertumbuhan Tasikmalaya (Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kota Tasikmalaya). Tasikmalaya juga disebut sebagai Kota UKM. Dimana pada awal tahun 1980-an, Tasikmalaya sudah dikenal sebagai basis dari perekonomian rakyat, usaha mikro, kecil dan menengah. Hal ini terbukti dengan terdapat berbagai macam olahan kerajinan yang di hasilkan oleh beberapa daerah di Tasikmalaya namun masih dalam skala usaha rumahan.

Dalam rangka memaksimalkan potensi-potensi industri kerajinan yang ada maka diperlukan fasilitas yang dapat mewadahi kerajinan-kerajinan di Tasikmalaya sehingga dapat mendukung perkembangan UKM dan kerajinan daerah yang kemudian dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan juga dalam sektor pariwisata.

Dewasa kini merancang satu bangunan itu memperhatikan sisi ekologi dan berkelanjutan untuk menjamin kesejahteraan serta mutu hidup masa kini dan generasi masa depan.

TINJAUAN TEORI

Tentang Pusat Kerajinan dan UKM

Kata “pusat” menurut KBBI berarti titik yang menjadi pangkal atau pokok. Pada perancangan ini maka “pusat” difokuskan pada pusat kerajinan, yang berarti suatu tempat yang dijadikan sebagai area pokok tempat kegiatan dan perindustrian kerajinan bersumber dari beberapa wilayah didaerah itu.

Menurut Departemen Perindustrian dan perdagangan, pengusaha kecil dan menengah adalah kelompok industri modern, industri tradisional, dan industri kerajinan, yang mempunyai investasi, modal untuk mesin-mesin dan peralatan sebesar Rp 70 juta ke bawah dengan resiko investasi modal/tenaga kerja Rp 625.000 ke bawah dan usahanya dimiliki warga Negara Indonesia Menurut Departemen Perindustrian dan perdagangan, pengusaha kecil dan menengah adalah kelompok industri modern, industri tradisional, dan industri kerajinan, yang mempunyai investasi, modal untuk mesin-mesin dan peralatan sebesar Rp 70 juta ke bawah dengan resiko investasi modal/tenaga kerja Rp 625.000 ke bawah dan usahanya dimiliki warga Negara Indonesia.^[1]

Tentang Tangible Methaphor

Tangible Metaphor atau Metafora Konkrit adalah salah satu jenis kategori metafora menurut Anthony C. Antoniades dalam bukunya “ Poethic of Architecture “^[2]. Metafora Konkrit sendiri berarti metafora yang bisa dirasakan atau metafora yang berangkat dari hal-hal visual serta spesifikasi atau karakter tertentu dari sebuah benda, objek nyata seperti pohon, maupun seekor binatang.

Prinsip-prinsip Arsitektur Metafora

Arsitektur Metafora, pada umumnya memiliki karakter layaknya gaya bahasa metafora yaitu perbandingan dan perumpamaan. Karakter tersebut diterjemahkan dalam visual meliputi hal-hal sebagai berikut ini :

- a. Berusaha untuk mentransfer suatu keterangan (maksud) dari suatu subjek ke subjek lain.
- b. Berusaha untuk melihat suatu subjek seakan-akan subjek tersebut adalah sesuatu hal yang lain.
- c. Mengganti fokus penelitian atau area konsentrasi penyelidikan lainnya. Harapannya jika dibandingkan dengan cara pandang yang lebih luas, maka akan dapat menjelaskan subjek tersebut dengan cara yang berbeda (baru).

Tentang Ekologi dan Berkelanjutan

Terdapat beberapa cara penerapan arsitektur berkelanjutan, dan menurut Hudrita (2010) diantaranya adalah melakukan efisiensi dalam :

1. Penggunaan energy^[3]
2. Penggunaan lahan^[3]
3. Penggunaan material^[3]
4. Penggunaan teknologi dan material baru^[3]
5. Manajemen limbah^[3]

Efisiensi penggunaan lahan merupakan bentuk penerapan konsep berkelanjutan yang melibatkan alam, perilaku manusia, regulasi dan budaya setempat. Bentuk penerapan efisiensi dalam penggunaan lahan diantaranya:

1. Menggunakan lahan secara efisien, kompak dan terpadu, seimbang antara bangunan dan ruang terbuka hijau pada skala kawasan. ^[3]
2. Inovasi lahan hijau pada bangunan, seperti taman atap (green roof) dan dinding taman (green wall)

3. Integrasi antara bangunan (ruang dalam) dan tanaman hijau (ruang luar).^[3]
4. Interaksi dengan alam (udara dan cahaya matahari) Penggunaan material alam sangat direkomendasikan untuk dipakai karena akan lebih bersahabat dengan penggunanya (manusia).^[3]

METODE PERANCANGAN

Metode dalam perancangan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode perancangan desain menggunakan metode metafora. Yang mana menurut Geoffrey Broadbent, 1995 dalam buku "Design in Architecture". Metafora pada arsitektur adalah merupakan salah satu metod kreatifitas yang ada dalam desain spektrum perancangan^[4]

Kegunaan penerapan Metafora dalam Arsitektur sebagai salah satu cara atau metode sebagai perwujudan kreativitas Arsitektural, yakni sebagai berikut :

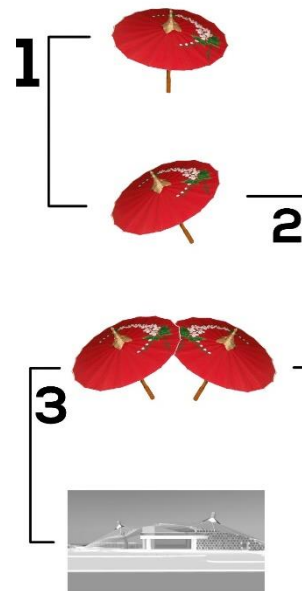
1. Memungkinkan untuk melihat suatu karya Arsitektural dari sudut pandang yang lain.
2. Mempengaruhi untuk timbulnya berbagai interpretasi pengamat.
3. Mempengaruhi pengertian terhadap sesuatu hal yang kemudian sekali ada pengertiannya
4. Dapat menghasilkan Arsitektur yang lebih ekspresif.

HASIL RANCANGAN

Konsep Bentuk / Wujud

Konsep bentuk berawal dari Payung Geulis, Payung Geulis sendiri adalah kerajinan tangan khas Tasikmalaya dimana ini menjadi identitas Pusat Perancangan

1. Payung geulis berdiri dimiringkan dengan kemiringan sekitar 30 derajat.
2. Payung kemudian dimirror dengan proyeksi yang seimbang, agar kedua sisi terlindungi
3. Lalu dibawah payung bangun beberapa bagian bangunan sisanya dilindungi oleh atap bentuk payung



Gambar 1. Konfigurasi Bentuk
Sumber : Analisa Sendiri

Dengan memakai *Tangible Methaphor* (Metafora Konkrit), bentuk bangunan menyerupai bentuk objek nyatanya, dalam hal ini bentuk payung terlihat nyata dan dapat dirasakan langsung secara visual.



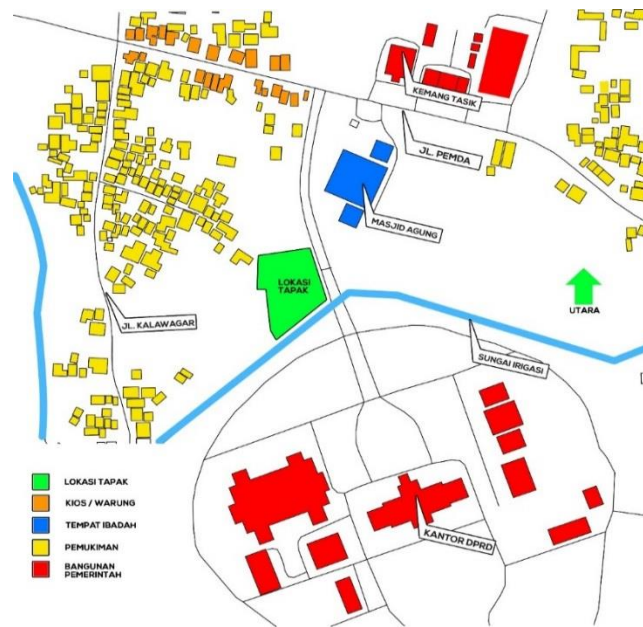
Gambar 2. Bentuk Massa
Sumber : Analisa Sendiri



Gambar 3. Perspektif Mata Burung
Sumber : Analisa Sendiri

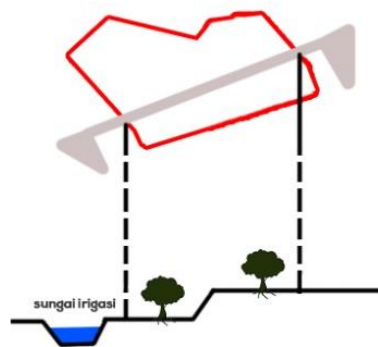
Penerapan pada desain

Salah satu penerapan arsitektur berkelanjutan adalah menggunakan lahan secara efisien, kompak dan terpadu, seimbang antara bangunan dan ruang terbuka hijau pada skala kawasan. Dalam Perancangan Pusat Kerajinan dan UKM ini tapak berlokasi di Singaparna, Tasikmalaya.



Gambar 4. Peta Lokasi
 Sumber : Analisa Sendiri

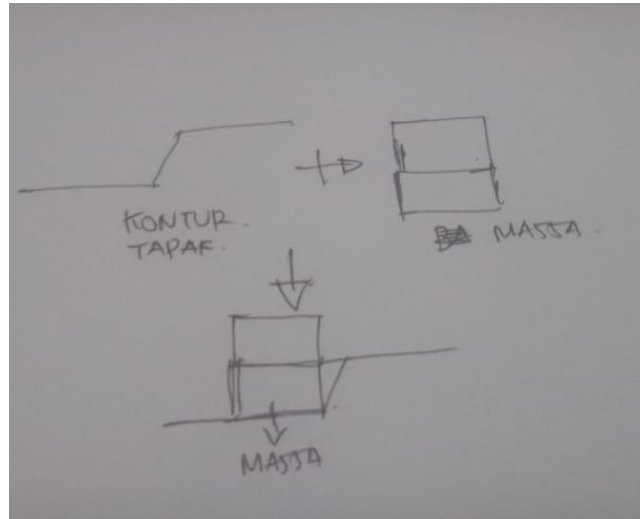
Lokasi tapak berada di samping sungai dengan kontur tanah lebih tinggi mengikuti arah jauh dari sungai seperti gambar 4.



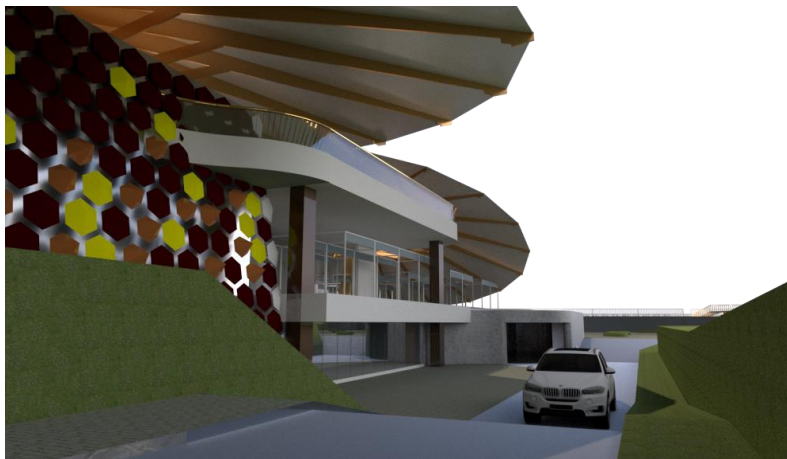
Gambar 5 Potongan Tapak
 Sumber : Analisa Sendiri

Dengan memperhatikan sisi ekologi dan berkelanjutan tapak atau lahan digunakan dengan efisien, kontur tapak dimanfaatkan menjadi tingkatan lantai dimana lantai 1 berada ditapak dengan kontur tinggi dan lantai dasar di kontur yang lebih rendah.

Sirkulasi jalanpun mengikuti keadaan kontur seperti gambar 1.6



Gambar 6. Sketsa penempatan massa
Sumber : Analisa Sendiri



Gambar 7. sirkulasi mobil
Sumber : Analisa Sendiri

Selain itu sungai yang berada disekitar tapak dimanfaatkan menjadi ruang beraktivitas. Revitalisasi sungai ini juga ditujukan untuk membuat lingkungan sungai lebih bersahabat dengan aktivitas manusia



Gambar 8. Sungai disamping tapak
Sumber : Analisa Sendiri



Gambar 9. Revitalisasi sungai
Sumber : Analisa Sendiri

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Melalui perancangan gedung pusat kerajinan dan UKM mampu menjawab persoalan kurangnya fasilitas untuk mewadahi kerajinan daerah Tasikmalaya serta memaksimalkan potensi industri kerajinan yang ada sehingga dapat mendukung perkembangan UKM yang kemudian dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan juga dalam sektor pariwisata. Selain itu perancangan ini juga tidak meninggalkan sisi ekologi dan arsitektur berkelanjutan dalam perencanaannya sehingga bisa tetap membuat kesehatan keluarga terjaga.

DAFTAR RUJUKAN

Jurnal

- Arrumaisa, N., & Suryawan, A. (2014). "Pendekatan Rancang Metafora dalam Perancangan Kafe dan Karaoke", 3(2), 57–59.
- Burhanudin, I. I., Purwatisning, A. W., & Prayogi, L. (n.d.). "Pendekatan Arsitektur Metafora Sebagai Konsep Pada Pabrik Dan Galeri Es di Sentul
- Christina, N., Yong, S. de, & Basuki, L. (2019). Perancangan Interior Sentra Galeri dan Workshop Kerajinan Kayu di Blora, Jawa Tengah. *Intra*, 7(2), 478–488. Retrieved from <http://publication.petra.ac.id/index.php/desain-interior/article/view/8955>
- H, C. E., Ramdlani, S., & S, B. Y. (n.d.). Revitalisasi Bangunan Pusat Perbelanjaan Sebagai Pusat Produk UMKM di Pusat Kota Kabupaten Sidoarjo.
- Hudrita, R. P. (2010, Januari 25). Retrieved September 27, 2015, from Pengertian, Kaidah dan Konsep Arsitektur Berkelanjutan: <https://rezaprimawanhudrita.wordpress.com/2010/01/25/pengertian-kaidah-dan-konsep-arsitektur-berkelanjutan>
- Wahyuni, E., Wardianto, G., & Mandaka, M. (n.d.). Pusat Kesenian Tari Di Semarang (Dance Art Center In Semarang), (1), 2–7.

Buku

Broadbent, Geoffrey. (1995) Design in Architecture: Architecture and the Human Science, London. David Fulton

Neufert, E. (1996). Data Arsitek Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

Neufert, E. (2000). Data arsitek. Jakarta: Erlangga.

Neufert, E. (2002). Data Arsitek Jilid 2. Jakarta: Erlangga

Artikel online

Departemen Perindustrian dan perdagangan artikel "Kenali Perbedaan UKM dengan UMKM Dari Segi Omset dan Aset <https://tirto.id/ev4x> di akses Agustus 2020

Elviawan.(2020). Pengertian UKM dan UMKM. Retrieved September 19, 2018, from https://tokoharits.com/blog/22_umkm-vs-ukm/